

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Mengesta, Kabupaten Tabanan, Bali

Sayu Putri Newanjani Chelsea^{a 1}, Ida Ayu Suryasih^{a 2}

¹sayuputri01@gmail.com, ²idaayusuryasih@unud.ac.id

^aProgram Studi Sarjana Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

Developing a village will be beneficial for local communities to empower them in tourism activities. This study is aimed at examining the existing situations of the local communities and analyzing the form of empowering them in Mengesta Tourism Village. Qualitative study with descriptive analysis technique were utilized in this study. Additionally, the data were gathered by undertaking observation, interview, and documentation. Purposive sampling technique was utilized to determine the informants so that the proper information could be attained. The results demonstrate that the local communities lack their involvement in the empowerment activity in their village. Besides, this empowerment should encompass capital and motivator assistances, including establishing the tourism organizations with hospitality, generating excellent and in-depth communication, and socializing intensively to the entire community, Pokdarwis, and operational managers.

Keywords: *community empowerment, tourism village*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata mempunyai peranan yang begitu krusial jika ditilik dari segi pembangunan masyarakat (*community development*). Pariwisata dipersepsikan bisa menjadi media dan acuan dalam memberdayakan masyarakat, yakni dengan memberi peluang bagi masyarakat berkenaan dengan pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

Namun, waktu tidak dapat menentukan proses dalam memberdayakan masyarakat sebab hal ini bergantung pada peran swasta dan pemerintah yang berperan dalam memberdayakan masyarakat, termasuk komitmen perihal pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata (Suryawan, dkk., 2016).

Desa Mengesta merupakan desa yang tengah dikembangkan menjadi Desa Wisata. Terdapat potensi alam yang luar biasa di desa tersebut yang akhirnya bisa menjadi penunjang dikembangkannya desa ini sebagai Desa Wisata. Pemberdayaan masyarakat lokal pun dapat mendukung pengembangan desa tersebut namun pastinya hal ini tidak lepas dari keikutsertaan masyarakat dalam

menaikkan tingkat kesejahteraan hidup mereka.

Pengembangan tersebut tampak dari keaktifan dan rasa semangat warga Desa Mengesta yang andil dalam mengembangkan desa mereka. Pihak pengelola pun ikut serta dalam pembentukan masyarakat desa ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan masyarakat lokal dalam mengelola Desa Wisata Mengesta dan manifestasi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa tersebut.

II. KEPUSTAKAAN

2.1. Telaah Penelitian Sebelumnya

Studi terdahulu terkait desa wisata yang telah dilakukan yaitu Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali oleh Urmila Dewi (dkk., 2013), Kajian Desa Wisata di kabupaten Badung oleh Mahagangga (dkk., 2015), Kajian penelitian Novie Istoria (2017) yang mengkaji keadaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ni Wayan Sri Agustini dan I Made Adi Kampana (2014) yang lokusnya sama dengan penelitian ini.

2.2. Deskripsi Konsep

Penelitian ini mengaplikasikan sejumlah konsep dalam analisis masalah yang dikaji, yakni konsep dalam memberdayakan masyarakat, termasuk prosesnya dan konsep desa wisata termasuk pengembangannya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mengesta yang lokasinya berada di Kec. Penebel, Kab. Tabanan, Bali. Sumber datanya diklasifikasi menjadi dua macam. Yang pertama yaitu data primer yang peneliti dapatkan secara serta-merta dari informan utama, dan yang kedua yaitu data sekunder yang pada penelitian ini mengacu pada profil dan data demografis Desa Mengesta (Moleong, 2005).

Teknik yang diterapkan untuk menghimpun data pada penelitian ini di antaranya yaitu observasi (Suryawan, dkk., 2017), wawancara (Moleong, 2005), dan dokumentasi (Moleong, 2005). Teknik *purposive sampling* pun diaplikasikan untuk menentukan informan, di antaranya yaitu Kepala Desa (Kepdes) dan Pokdarwis Desa Mengesta, termasuk sejumlah warga yang menetap di desa ini. Sementara analisis data deskriptif kualitatif diterapkan sebagai teknik analisisnya (Bungin, 2007).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Masyarakat Lokal Dalam Mengelola Desa Wisata Mengesta

Warga lokal yang tinggal di Desa Mangesta belum mempunyai rasa sadar yang besar untuk andil dalam kegiatan pariwisata. Pokdarwis di desa tersebut telah mengerahkan segenap upayanya untuk mengimbau masyarakat secara menyeluruh untuk mendatangi *meeting* bulanan.

Meeting yang diselenggarakan oleh Pokdarwis ini mulai dijalankan pada awal tahun 2018. Saat *meeting* berlangsung, jumlah rata-rata yang menghadirinya yaitu kisaran 50 s.d. 70 orang (pria dan wanita). Topik yang dikaji dalam *meeting* yaitu perihal

pembentukan organisasi Desa Wisata Mengesta, pembagian *jobdesk*, termasuk pengadaan sosialisasi yang tentunya memerhatikan tanggung jawab dan disesuaikan dengan pedoman yang ada.

4.2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Mengesta

Upaya dalam memberdayakan masyarakat direfleksikan dengan mengaktualisasi kapabilitas yang ada di masyarakat dan menaruh penekanan pada masyarakat lokal yang independen. Upaya ini tampak pada peran yang diemban pengelola Desa Mengesta yang memprioritaskan prinsip partisipatif dan musyawarah yang akhirnya mufakat bisa tercapai. Hal ini bersifat krusial untuk dilaksanakan karena dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperhitungkan dan melandasi penuntasan masalah dengan menyesuaikan kemampuan yang mereka punya.

4.2.1. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Runtutan kegiatan dalam memberdayakan masyarakat mencakup:

1. Tahapan Penyadaran

Tahap ini dijalankan oleh sejumlah tokoh desa, contohnya Kepdes dan Pokdarwis Desa Mengesta, yakni dengan memberi sosialisasi yang diwujudkan dalam bentuk pencerahan yang ditujukan bagi masyarakat perihal desa wisata yang hendak dibangun di areal desa mereka. Mereka diimbau agar paham akan urgensinya rasa sadar tentang hal tersebut.

2. Tahapan Pengkapasitasan

Pada tahap ini, keikutsertaan pemerintah sebagai pelaku pariwisata begitu krusial. Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan memberi arahan dan *training* bagi Pokdarwis dan pengelola Desa Mangesta, yang kemudian kedua pihak ini melatih masyarakatnya agar mereka kaya akan pengetahuan dan menjadi terampil

dalam pembangunan yang akhirnya kesejahteraan ekonominya bisa terpenuhi.

3. Tahapan Peningkatan

Pada tahap ini, masyarakat Desa Mangesta sudah mendapat pelatihan perihal kegiatan pemberdayaan. Ditilik dari ketiga tahapan ini, bisa dinyatakan bahwa masyarakat di desa tersebut mulai tergerak dan mempunyai intensi untuk merealisasi perubahan dan andil dalam pengembangan desa mereka di mana hal ini mengindikasikan bahwa mereka bertransformasi menjadi masyarakat yang mempunyai kemandirian dan andil dalam peningkatan perekonomian dalam kehidupan mereka.

4.2.2. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat mempunyai sejumlah tahapan, di antaranya:

1. Bantuan Modal

Hasil dari bantuan modal yang ditujukan untuk membentuk kelembagaan masyarakat Desa Wisata Mangesta nantinya akan dimanfaatkan untuk pemenuhan dan penunjang kegiatan di desa tersebut dan menaikkan bantuan modalnya dalam mengembangkan SDM.

2. Pembentukan Organisasi Desa Wisata

Mereka yang mengelola desa ini sudah mendirikan organisasi yang difungsikan sebagai penampung bagi warga desa agar nilai-nilai dalam masyarakat bisa terpelihara dan kebutuhan mereka pun bisa diraih. Organisasi ini pun mempunyai fungsi untuk memunculkan visi ataupun misi masyarakat yang sudah tersepakati bersama yang akhirnya bisa diimplementasikan dengan optimal dan masyarakat pun dapat

mengenali kompetensi yang mereka punya.

3. Bantuan Pembangunan Prasarana

Bantuan ini kerap diterapkan lewat swadaya masyarakat dengan tanpa paksaan dan diberlakukan dalam waktu yang tidak singkat agar memudahkan masyarakat. Fasilitas yang disediakan di Desa Wisata Mangesta yaitu adanya toilet wanita dan toilet pria secara umum, tempat parkir yang bisa ditempati kendaraan roda empat ataupun roda dua, tempat sembahyang, dsb.

4. Penguatan Kerja Sama

Kerja sama di sini mengacu pada kerja sama yang terjalin antara Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, organisasi di bidang *rescue*, dll. Hal ini ditujukan agar bisa memperkuat dan memberi fasilitas, serta mempermudah langkah dalam menyukseskan tumbuhnya kepariwisataan dan sejumlah warga yang andil dalam menaikkan tingkat pendapatan seluruharganya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu partisipasi warga dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat lokal ataupun pengelolaan Desa Wisata Mangesta masih terbilang minim. Proses pemberdayaannya mencakup: (1) fase kesadaran (2) pengkapasitasan, dan (3) fase peningkatan. Sementara kegiatan pemberdayaan masyarakatnya mencakup bantuan modal, didirikannya organisasi Desa Wisata, asistensi dalam penyediaan fasilitas, dan memperkuat kerja sama.

Adapun saran yang bisa peneliti sampaikan, di antaranya:

- a. Pokdarwis dan mereka yang mengelola desa dianjurkan bisa menjalin komunikasi secara intensif dengan warga desa, merealisasi kerja samanya bersama swasta ataupun pemerintah,

dan mensubstitusikan anggota baru bagi Pokdarwis dan Pengelola desa ini, yang akhirnya bisa menunjang pengembangan dan memperkaya pengetahuan ataupun pengalaman.

- b. Warga desa ini dianjurkan untuk andil dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyediaan SDM yang kompeten dalam pengelolaan desa mereka, memelihara lingkungan, yang akhirnya pengunjung yang datang ke sana pun bisa merasakan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. UU RI No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Agustini, Ni Wayan Sri, and I. Made Adikampana. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buwana di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali". *Jurnal Destinasi Pariwisata* (2014): 46-56.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Hidayah, Novie Istorina, and Novie Istorina Hidayah. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Diss. FIS, 2017.
- Kusmayadi, Sugiarto. 2000. *Buku Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Mahagangga, I. G. A. O., Sos, S., Anom, I. P., Par, M., & Suryasih, I. A. (2015). Kajian Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung. In *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (Senastek)*. Retrieved from https://www.academia.edu/24826896/KAJIAN_PENGEMBANGAN_DESA_WISATA_DI_KABUPATEN_BADUNG.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Bandung : Remaja Rodakarya, 1990.
- Soemarno, 2010. *Pengembangan Desa Wisata*.
- Sulistiyani Ambar Teguh, 2004 "Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan". Penerbit Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Suryawan, Ida Bagus., Suryasih Ida Ayu., dkk. 2016. *Buku Perkembangan Pengembangan Desa Wisata*. Bogor : Herya Widia.
- Suryawan, I. B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2017). *Penelitian Lapangan 1. Denpasar: Cakra Media dan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*.
- Yoeti, Oka A. 2008 "Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi". Penerbit Kompas. Jakarta.